

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di butuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003<sup>1</sup>.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi suatu bangsa untuk menunjukkan kualitas, identitas serta kemajuan bangsa untuk bisa menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Dunia pendidikan dituntut memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi sepanjang hayat. Semakin tinggi cita-cita manusia maka semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita tersebut.

Pendidikan pada umumnya dapat diperoleh seseorang secara formal dan informal, salah satu cara formal untuk mendapatkan pendidikan yaitu

---

<sup>1</sup> <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>

melalui sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua sebagai tempat untuk membina dan membimbing anak selain di rumah. Individu dapat menerima pengalaman baru serta dapat mengembangkan berbagai aspek yang dimiliki untuk menjadi lebih baik dan bermanfaat di sekolah hal ini merupakan yang menjadi dasar perilaku siswa. Pendidikan pada umumnya dapat diberikan sedini mungkin, karena pada usia anak terdapat masa-masa emas perkembangan anak. Pendidikan sejak dini telah diterapkan di berbagai belahan dunia, salah satunya di Indonesia. Pendidikan sejak dini dan program wajib belajar sembilan tahun telah menjadi program pemerintah Indonesia untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas diharapkan mampu memajukan bangsa dan bersaing dengan dunia luar. Bagi masyarakat Indonesia pendidikan tinggi masih diminati sebagai sarana untuk mendalami suatu bidang ilmu pengetahuan, serta untuk mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan status sosial yang lebih baik.

Pendidikan bagi bangsa Indonesia pada saat ini merupakan pondasi yang sangat penting yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pembangunan dibidang pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam menentukan dan meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Untuk dapat bertahan dalam persaingan global, perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai kunci dari pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi hanya mungkin tercipta jika ada

perhatian secara serius terhadap penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan bangsa. Salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan kegiatan pembelajaran yang dikelola dengan baik.

Akan tetapi, terwujudnya pendidikan yang berkualitas membutuhkan upaya yang terus menerus untuk selalu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan pada semua jenjang pendidikan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat di tempuh melalui peningkatan kualitas seluruh komponen pendidikan.

Para pengelola pendidikan telah melakukan berbagai hal untuk memperoleh kualitas pendidikan yang baik dalam rangka meningkatkan keberhasilan belajar siswa yang merupakan langkah awal untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri. Namun dengan semakin meningkatnya usaha perbaikan dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah dan dengan dibantu langsung oleh guru, ternyata masih banyak siswa yang melakukan prokrastinasi sehingga banyak tugas yang terabaikan.

Siswa merupakan individu yang secara sadar berkeinginan untuk mengembangkan potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani melalui proses kegiatan belajar mengajar. Belajar diartikan sebagai proses perubahan yang relatif permanen dalam perilaku, sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Proses belajar yang di maksud ditandai oleh adanya perubahan perilaku yang bersifat positif yang

berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan)<sup>2</sup>.

Pada umumnya konsep diri memerankan peran yang besar dalam menentukan keberhasilan seseorang. Konsep diri yang dimiliki mengarah kepada tingkah laku sehari-hari dan keyakinan yang kita anut mengenai diri kita. Seorang siswa yang memiliki sikap lebih aktif mudah bersosialisasi serta memiliki nilai yang baik merupakan kebanggaan bagi orang tua. Siswa akan memandang kegagalan yang ia hadapi secara realistis. Dari kegagalan itu ia akan mengiatkan belajarnya lalu akan menyelidiki sebab-sebabnya serta mencari alternatif untuk memperbaikinya. Siswa yang memandang diri bodoh, kurang percaya diri, merasa pesimis dalam berkompetisi, tidak dapat menerima kritik, sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru serta mengasingkan diri.

Kadang kala anak merasa dirinya bodoh atau merasa tidak berguna karena sejak kecil ia sudah di cap sebagai anak yang bodoh oleh teman-temannya maupun orang lain, sehingga label tersebut akan melekat terus sampai ia besar nanti. Rasa percaya diri yang rendah disebabkan karena ia tidak memiliki seperti apa yang di miliki oleh teman-temannya. Misalnya saja seorang anak tidak memiliki ayah, sedangkan teman sepermainannya memiliki kedua orang tua yang lengkap. Kadang anak tersebut merasa iri dan ingin merasakan seperti apa yang dialami oleh temannya. Selain itu kurangnya perhatian orang tua juga dapat melemahkan rasa percaya diri

---

<sup>2</sup> Benny Hari F, *Belajar dan Pembelajaran*, p. 1  
<http://benymarshall.tumblr.com/post/51519302453/belajar-dan-pembelajaran.htm>

anak, orang tua yang sibuk tidak dapat memperhatikan apa saja yang menjadi keperluan anak-anaknya termasuk kasih sayang.

Sebagian anak merasa tidak perlu untuk berkompetisi untuk meraih cita-citanya. Sehingga ia menjadi pasif dan tidak berusaha untuk meraih apa yang mereka inginkan. Mereka merasa pesimis dan menganggap apa yang mereka kerjakan akan menjadi sia-sia belaka. Penyesuaian diri dengan lingkungan baru juga dapat menjadi kendala bagi diri anak. Anak merasa susah bergaul dan membaaur dengan lingkungan dan membuat anak tersebut mengasingkan diri. Misalnya saja anak yang pindah ke sekolah baru, kadang akan merasa susah untuk bergaul dengan teman sekelasnya, hal ini yang dapat membuat dikucilkan oleh teman sekelasannya.

Konsep diri memiliki peranan yang besar dalam proses belajar siswa. pada kenyataan proses kegiatan belajar yang di lakukan siswa terkadang menghadapi sebuah hambatan. Pada umumnya para siswa sering mengeluh mengenai permasalahan seperti ketidaknyamanan dengan kondisi sekolah, cara guru mengajar, tugas yang dianggap terlalu banyak sehingga menimbulkan rasa malas belajar. Rasa malas belajar terjadi pada siswa tidak jarang mengakibatkan adanya tugas-tugas sekolah yang tertunda bahkan terbengkalai dan kurang persiapan belajar untuk menghadapi ujian. Dalam bidang psikologi perilaku menunda-nunda tersebut dikenal dengan istilah prokrastinasi

Siswa yang cenderung melakukan tindakan penundaan tugas-tugas umumnya ditandai dengan adanya penundaan untuk memulai maupun

menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang di hadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, serta melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan

Banyak hal yang mempengaruhi siswa melakukan penundaan tugas-tugas yang diberikan, salah satunya konsep diri yang dimiliki siswa terhadap pengerjaan tugas-tugas, hal ini berakibat siswa merasa tugas yang di berikan terlalu sulit dan kondisi psikologis siswa yang sedang berada dalam masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya. Kurangnya kesiapan mental siswa ini berpengaruh besar terhadap kegiatan belajar yang dilakukan sehingga siswa tidak dapat menangkap secara keseluruhan materi pelajaran yang ada sangkut pautnya dengan tugas tugas yang di berikan oleh guru.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penundaan adalah rasa cemas yang berlebihan siswa terhadap tugas yang di berikan dengan merasa bahwa bila tugas tidak di kerjakan dengan baik maka akan mendapatkan nilai yang buruk dan ini mempengaruhi nilai siswa keseluruhan. Dengan begitu siswa akan menunda pekerjaannya untuk memperoleh informasi mengenai materi-materi tugas yang di berikan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Faktor lainnya yaitu siswa tidak dapat membagi waktu dengan baik. Dengan selesainya kegiatan sekolah usai banyak siswa yang mengisi waktunya dengan berkumpul bersama teman-teman hingga malam.

Terkadang bila sesampainya di rumah yang mereka utamakan adalah bermain menggunakan handphone sampai lupa waktu, hal ini sangat berpengaruh dengan waktu belajar yang siswa miliki dalam mengerjakan tugas-tugas yang di berikan dari sekolah hingga esok harinya pun tugas tidak diselesaikan. Hal ini perlu disikapi dengan peran serta orang tua di rumah dalam membantu anaknya mengatur waktu dengan bijaksana sehingga mereka lebih bijak dalam membagi waktu.

Rasa malas yang berlebihan merupakan faktor selanjutnya yang mempengaruhi penundaan tugas siswa. Rasa malas merupakan musuh utama setiap individu karena hal ini datang dari diri sendiri. Dalam kesehariannya siswa merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan di sekolah hal ini menunjang terbentuknya sikap rasa malas yang berlebihan dalam mengerjakan tugas pada pelajaran yang di berikan dengan merasa bosan siswa berperilaku untuk mencari kegembiraan dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan seperti bermain, menonton tv, serta sibuk dengan sosial media yang ada pada hanphonenya. Sehingga menimbulkan rasa malas yang berlebihan.

Kesehatan juga berpengaruh terhadap penundaan tugas. Hal ini dikarenakan dengan kondisi fisik yang buruk membuat daya tahan tubuh dan kosentrasi melemah sehingga tidak dapat melakukan berbagai macam aktifitas dan kegiatan dengan begitu siswa tidak dapat mampu mengerjakan dengan benar tugas- tugas yang di berikan dengan baik.

Siswa pun tidak dapat menangkap pelajaran dengan baik bila dalam kondisi sakit.

Dalam survey awal, peneliti mengambil subjek siswa SMK Teknologi Nasional Bekasi, peneliti mengadakan study awal dengan wawancara dengan salah satu guru SMK Teknologi Nasional Bekasi. Hasil wawancara diperoleh bahwa permasalahan yang timbul di sekolah tersebut karena konsep diri siswa di sekolah tersebut kurang baik. hal ini karena mereka kurang menggali potensi yang ada dalam diri mereka dan kurang menerima diri mereka apa adanya secara baik sehingga mereka kurang mengekspresikan diri mereka. Hal ini berakibat dengan munculnya perilaku prokrastinasi yang menjadi menjadi suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh sebagian siswa dalam menghadapi tugas. Dengan perbedaan latar belakang pada setiap siswa berpengaruh kepada konsep dirinya sehingga akan membuat para siswa menunda dalam mengerjakan tugas. Para siswa biasanya melakukan prokrastinasi untuk mengerjakan pekerjaan rumah, maupun menunda untuk menghadapi ujian dengan melakukan aktivitas lain. Faktor yang paling utama dalam penundaan tugas adalah konsep diri yang siswa miliki kurang baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah pada para siswa adalah sebagai berikut:

1. Tingkat stress siswa yang tinggi
2. Tugas yang diberikan terlalu banyak
3. Tidak dapat membagi waktu dengan baik
4. Rasa malas siswa yang berlebihan
5. Kesehatan siswa yang buruk
6. Ketidaknyamanan dengan kondisi sekolah
7. Konsep diri yang rendah

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, ternyata masalah prokrastinasi menyangkut banyak faktor-faktor permasalahan. Karena keterbatasan peneliti dalam waktu dan dana yang mampu dikerahkan untuk memecahkan masalah secara keseluruhan, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah “Hubungan antara Konsep Diri dengan Prokrastinasi Siswa”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat di rumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan prokrastinasi siswa”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya yaitu:

1. Peneliti, sebagai wadah untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dan pengalaman peneliti mengenai hubungan antara konsep diri dengan prokrastinasi.
2. Siswa atau pelajar, dapat mengetahui sekaligus sebagai bahan pertimbangan antisipatif terjadinya prokrastinasi
3. Sekolah dan guru, dapat dijadikan sebagai masukan untuk menyelesaikan berbagai masalah serta gejala yang di timbulkan oleh para siswa serta dapat memberikan motivasi dalam meminimalisir perilaku prokrastinasi siswa.
4. Orang tua, dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk memudahkan dalam memberikan pengawasan pada putra putri yang berkaitan dengan contoh perilaku tidak menunda pekerjaan dan konsep diri yang baik
5. Universitas Negeri Jakarta, sebagai bahan bacaan dan refrensi bagi teman-teman, serta memperluas wawasan yang akan dihadapi di masa yang akan datang mengenai hubungan konsep diri dengan prokrastinasi.